Journal of Sustainability and Science Economic, Vol. 4 (2) 2026
10.62337/jsse.v4i2.96
ISSN 3031-9536 (Print) dan ISSN 3031-9285 (*Online*)

Financial Technology dan Inklusi Keuangan Masyarakat Pedesaan: Tinjauan Literatur Sistematis atas Manfaat, Hambatan, dan Kebijakan

Ernanto[1*], Ali Jufri[1], Puspa Dewi Yulianty[1]
[1] Universitas Muhammadiyah Cirebon
**e-mail korespondensi penulis: ernanto@umc.ac.id*

Info Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima: 01 Oktober 2026
Direvisi: 22 Oktober 2026
Dipublikasikan: 14 November 2026

Keyword:
Digital Financial Inclusion; Financial Technology; Rural Communities; Systematic Literature Review; Policy Priorities

ABSTRACT

Differences in financial service use between urban and rural areas suggest that the expansion of financial technology (fintech) does not necessarily lead to meaningful inclusion. This study synthesizes the roles, benefits, barriers, and policy priorities of fintech for rural communities through a systematic literature review and narrative thematic synthesis of ten core publications from 2021–2025. A reconciled selection flow reports 309 records, 102 duplicates, 95 records excluded during screening, 56 reports not retrieved, 46 reports excluded after eligibility assessment, and ten included studies. The literature suggests that digital payments and financial services may reduce geographical and transaction-cost barriers, while their effects on poverty, productivity, and welfare are highly context- and design-dependent. Most available evidence is national-level or conceptual; direct rural household-level evidence remains limited. Recurring barriers include connectivity, financial and digital literacy, trust, data security, and product suitability. The synthesis proposes a sequenced policy agenda encompassing digital infrastructure and local agents, practice-oriented literacy, context-sensitive services, consumer protection, and outcome-based evaluation. The evidence does not justify a universal numerical claim about poverty reduction.

Kata Kunci:
Fintech; Inklusi Keuangan Digital; Masyarakat Pedesaan; Tinjauan Literatur Sistematis; Kebijakan Keuangan

ABSTRAK

Kesenjangan penggunaan layanan keuangan antara wilayah perkotaan dan perdesaan mengindikasikan bahwa perluasan teknologi finansial (financial technology/fintech) tidak selalu menghasilkan inklusi yang bermakna. Penelitian ini menyintesis peran, manfaat, hambatan, dan strategi pengembangan fintech bagi masyarakat pedesaan melalui tinjauan literatur sistematis dengan sintesis tematik naratif atas sepuluh publikasi inti periode 2021–2025. Rekonsiliasi tahapan seleksi meliputi 309 rekaman, 102 duplikasi, 95 rekaman tidak relevan, 56 laporan tidak diperoleh, 46 laporan tidak memenuhi kelayakan, dan sepuluh studi yang disertakan. Hasil menunjukkan bahwa pembayaran dan layanan keuangan digital berpotensi mengurangi hambatan geografis serta biaya transaksi, sedangkan dampaknya terhadap kemiskinan, produktivitas, dan kesejahteraan sangat bergantung pada konteks dan desain penelitian. Bukti yang tersedia didominasi studi tingkat negara atau kajian konseptual; bukti langsung mengenai penggunaan fintech dan dampak ekonomi rumah tangga pedesaan masih terbatas. Hambatan yang paling konsisten ialah konektivitas, literasi keuangan-digital, kepercayaan, keamanan data, dan kesesuaian produk. Sintesis menghasilkan prioritas kebijakan berjenjang: infrastruktur dan agen lokal, literasi berbasis praktik, desain layanan yang relevan, perlindungan konsumen, serta evaluasi penggunaan dan hasil ekonomi. Temuan tidak mendukung generalisasi besaran penurunan kemiskinan yang berlaku universal.

© 2025 The Authors. Published by Atma Workshop Innovation. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Transformasi layanan keuangan berbasis teknologi membuka peluang baru bagi individu dan usaha kecil yang menghadapi kendala jarak, waktu, serta biaya dalam mengakses lembaga keuangan formal (AL-Majali et al., 2026). Pembayaran digital, perbankan melalui telepon seluler, layanan pembiayaan berbasis platform, dan sistem transaksi berbantuan agen

berpotensi memperluas jangkauan layanan hingga wilayah berpenduduk jarang. Namun, keberadaan teknologi tidak identik dengan kemampuan untuk memperoleh, menggunakan, serta mendapatkan manfaat yang aman dan berkelanjutan dari layanan tersebut. Kesenjangan ini sangat relevan bagi masyarakat pedesaan yang kondisi konektivitas, karakter pekerjaan, arus kas musiman, dan kemampuan digitalnya bervariasi (Johnson & Vlachokyriakos, 2024).

Urgensi persoalan tersebut tercermin dalam Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025. Dengan metode keberlanjutan yang dilaporkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS), indeks inklusi keuangan kawasan perkotaan tercatat 83,61%, sedangkan perdesaan 75,70%; indeks literasinya masing-masing 70,89% dan 59,60% (OJK & BPS, 2025). Selisih tersebut mengindikasikan bahwa persoalan inklusi tidak cukup dijawab melalui ketersediaan aplikasi. Kecakapan menilai manfaat, biaya, dan risiko produk keuangan juga menentukan apakah akses digital berubah menjadi penggunaan yang efektif. Angka survei nasional ini merupakan konteks Indonesia, bukan hasil yang dihasilkan oleh sepuluh studi dalam tinjauan.

Kajian tentang fintech dan inklusi keuangan telah berkembang pesat, termasuk tinjauan luas yang membahas berbagai mekanisme hubungan antara inovasi digital dan akses keuangan (Ha et al., 2025). Meski demikian, tiga persoalan sintesis tetap memerlukan perhatian. Pertama, studi-studi menggunakan unit analisis yang tidak sebanding, mulai dari provinsi dan negara hingga pengguna aplikasi dan kelompok usaha lokal; konsekuensinya, bukti makroekonomi tidak dapat langsung ditafsirkan sebagai perubahan kesejahteraan rumah tangga desa. Kedua, ukuran keberhasilan sering bercampur antara ketersediaan infrastruktur, pembukaan rekening, intensi adopsi, transaksi aktual, dan pengentasan kemiskinan, padahal semuanya mewakili tahapan yang berbeda. Ketiga, literatur tentang manfaat fintech kerap dibahas terpisah dari hambatan implementasi dan perlindungan pengguna di wilayah berkapasitas digital terbatas.

Rentang publikasi 2021–2025 menjadi jendela untuk menelaah perkembangan mutakhir layanan keuangan digital setelah percepatan digitalisasi pada masa pandemi, sekaligus melihat respons kebijakan dan praktik adopsi berikutnya. Fokus sintesis bukan sekadar menginventarisasi keunggulan teknologi, tetapi menilai kesesuaian bukti dengan karakteristik pedesaan, membandingkan variasi hasil, serta mengidentifikasi syarat agar akses menjadi pemanfaatan yang aman dan produktif. Kebaruan analitis artikel ini terletak pada pemisahan yang eksplisit antara bukti langsung pedesaan dan bukti kontekstual, pemetaan studi terhadap empat pertanyaan penelitian, serta pengembangan urutan prioritas kebijakan yang dapat diuji.

Empat pertanyaan penelitian diajukan: (1) bagaimana fintech dapat meningkatkan akses dan penggunaan layanan keuangan pada masyarakat pedesaan; (2) manfaat ekonomi apa yang didukung bukti; (3) hambatan apa yang konsisten muncul dan bagaimana perbedaannya menurut konteks; serta (4) kombinasi strategi apa yang paling dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan temuan literatur? Jawaban atas pertanyaan ini ditujukan sebagai dasar penyusunan kebijakan, praktik layanan keuangan, dan agenda penelitian tentang inklusi keuangan desa di Indonesia.

TINJAUAN KONSEPTUAL

2.1. Fintech dan dimensi inklusi keuangan

Fintech dalam artikel ini merujuk pada pemanfaatan inovasi digital untuk penyediaan, penyampaian, atau penggunaan layanan keuangan, termasuk pembayaran, transfer, tabungan, pembiayaan, dan asuransi (L. Kuladeep Kumar, 2024). Definisi ini membedakan produk fintech dari digitalisasi sektor ekonomi secara umum. Misalnya, digitalisasi produksi atau investasi hijau tidak otomatis mewakili layanan fintech bagi rumah tangga pedesaan. Demikian pula, sistem pembayaran yang lebih mudah hanya merupakan salah satu komponen inklusi dan tidak dengan sendirinya menunjukkan peningkatan pendapatan.

Inklusi keuangan digital dipahami sebagai proses berjenjang yang mencakup (a) akses atau ketersediaan sarana, (b) kemampuan dan kemauan mengadopsi, (c) penggunaan aktual secara berulang, (d) mutu serta keterjangkauan produk, dan (e) hasil ekonomi maupun perlindungan pengguna. Pembedaan ini penting karena bukti peningkatan jumlah rekening atau pemakai aplikasi tidak cukup untuk menyimpulkan terjadinya peningkatan kesejahteraan. Koomson dan Villano (2024) menempatkan inklusi keuangan pedesaan dalam kerangka pembangunan berkelanjutan yang mempertimbangkan sejumlah jalur pengaruh dan kendala kontekstual.

2.2. Penerimaan teknologi, kepercayaan, dan konteks lokal

Technology Acceptance Model menempatkan persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan sebagai variabel penting dalam penerimaan teknologi (Davis, 1989). Bukti yang lebih dekat dengan wilayah pedesaan disediakan Wu dan Peng (2024), yang menggunakan survei terhadap 386 responden komunitas rural dan menemukan keterkaitan antara intensi adopsi fintech dengan persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, kesadaran inovasi, serta pemahaman keuangan. Studi tersebut digunakan sebagai rujukan konseptual pelengkap, bukan dihitung sebagai salah satu dari sepuluh studi inti dalam rekapitulasi PRISMA naskah awal.

Dalam konteks desa, penerimaan teknologi juga perlu dikaitkan dengan stabilitas jaringan dan listrik, kepemilikan perangkat, kemampuan menyelesaikan sengketa, kesesuaian jadwal pembayaran dengan pendapatan musiman, serta keberadaan bantuan yang dapat dipercaya. Keberhasilan penggunaan teknologi dapat berbeda antara pedagang kecil yang rutin menerima pembayaran dan petani yang membutuhkan pembiayaan sesuai siklus panen. Oleh karena itu, mekanisme yang relevan adalah hubungan bersyarat antara akses, kecakapan, kepercayaan, penggunaan nyata, dan dampak sosial ekonomi.

METODE PENELITIAN

3.1. Desain tinjauan dan sumber informasi

Penelitian ini merupakan tinjauan literatur sistematis dengan sintesis tematik naratif. Kerangka pelaporan seleksi mengacu pada PRISMA 2020 (Page et al., 2021); penggunaan diagram PRISMA tidak boleh ditafsirkan sebagai bukti bahwa seluruh butir pelaporan telah dipenuhi. Korpus utama terdiri atas sepuluh publikasi yang lolos seleksi. Sumber penelusuran yang tercatat mencakup Scopus, Google Scholar, dan SINTA. Secara teknis, SINTA lebih tepat diposisikan sebagai portal pengindeks dan penelusuran jurnal nasional, bukan basis data bibliografis yang secara metodologis setara dengan Scopus.

Batas publikasi yang dipakai adalah 2021–2025, dengan istilah utama “financial technology”, “fintech”, “rural development”, “financial inclusion”, “digital payment”, “masyarakat pedesaan”, dan “keuangan digital”. Untuk memudahkan replikasi, contoh rumusan kueri yang dapat diuji kembali ialah: (fintech OR "financial technology" OR "digital financial services") AND (rural OR village OR "financial inclusion" OR pedesaan). Rumusan ini merupakan saran transparansi untuk penelusuran ulang, bukan rekonstruksi pasti dari string pencarian historis tiap platform. Tanggal penelusuran, filter, dan kueri lengkap per platform tidak tersimpan dalam dokumentasi penelusuran sehingga tidak dapat dilaporkan sebagai fakta yang telah terdokumentasi.

3.2. Kriteria, proses seleksi, dan penilaian bukti

Kriteria inklusi yang diterapkan mencakup publikasi jurnal pada periode yang ditetapkan, relevansi terhadap fintech dan inklusi keuangan, serta tersedianya teks lengkap. Artikel prosiding dan dokumen yang tidak relevan secara substantif dikeluarkan. Untuk interpretasi sintesis, studi inti diberi dua kategori kedekatan konteks: bukti berorientasi pedesaan atau komunitas lokal dan bukti pendukung yang beroperasi di tingkat nasional, sektoral, atau kebijakan umum. Klasifikasi ini tidak mengubah jumlah sepuluh studi dalam korpus, tetapi bertujuan menghindari anggapan bahwa seluruh studi merupakan penelitian lapangan di wilayah pedesaan.

Pemilahan dilakukan pada tingkat judul-abstrak, upaya memperoleh laporan teks lengkap, dan penilaian kelayakan. Rekapitulasi yang dapat dihitung secara konsisten ialah: 309 rekaman awal dikurangi 102 duplikasi menjadi 207; 95 dikeluarkan pada penyaringan sehingga 112 laporan dicari; 56 laporan tidak diperoleh sehingga 56 dinilai kelayakannya; dari laporan yang dinilai, 20 dikeluarkan karena masalah metodologis dan 26 karena mutu atau kecukupan informasi, sehingga tersisa sepuluh studi. Angka ini berasal dari rekonsiliasi aritmetis rekapitulasi proses seleksi, bukan hasil audit terhadap berkas ekspor database atau daftar eksklusi asli. Karena daftar identitas 56 laporan yang tidak diperoleh dan 46 laporan yang dikeluarkan tidak tersedia, penyebab eksklusi tidak dapat dirinci lagi secara sah.

Proses seleksi menyebut penggunaan *Critical Appraisal Skills Programme* (CASP), tetapi rekap formulir penilaian, skor, dan keputusan per studi tidak dapat diakses. Oleh sebab itu, skor kualitas dan kesepakatan antarpemeriksa tidak dilaporkan. Dalam interpretasi, secara eksplisit memperhatikan desain penelitian, kedekatan unit analisis dengan pedesaan, jenis hasil yang diukur, dan keterbatasan inferensi. Verifikasi lebih lanjut atas log dan lembar penilaian tetap menjadi prasyarat untuk pelaporan SLR yang sepenuhnya dapat direproduksi.

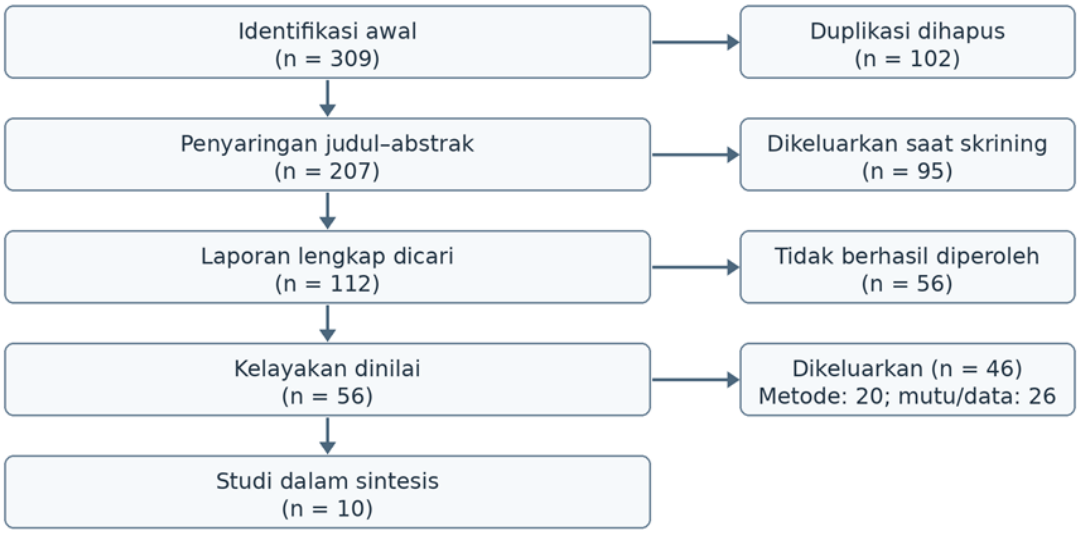
3.3. Ekstraksi data dan strategi sintesis

Informasi yang disarikan meliputi penulis dan tahun, konteks wilayah, desain atau tingkat analisis, topik layanan keuangan, temuan relevan, serta batas generalisasi. Temuan dikodekan menurut empat pertanyaan penelitian: perluasan akses (P1), hasil ekonomi (P2), hambatan (P3), dan strategi (P4). Sintesis ditempuh dengan mengelompokkan informasi berulang dan membandingkan hasil antarstudi, sejalan dengan prinsip analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Hasil dipaparkan secara naratif karena ukuran, populasi, serta desain studi terlalu beragam untuk digabungkan menjadi meta-analisis yang valid. Literatur konseptual tambahan dan statistik resmi dicantumkan secara terpisah sebagai penjelas konteks, bukan dihitung dalam sepuluh studi inti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Alur identifikasi dan seleksi literatur

Gambar 1 menampilkan alur seleksi dengan membedakan 56 laporan yang tidak berhasil diperoleh dan 46 laporan yang dikeluarkan setelah penilaian kelayakan. Dari 56 laporan yang berhasil dinilai, 20 dikeluarkan karena pertimbangan metodologis dan 26 karena mutu atau kecukupan informasi, sehingga 56 − 20 − 26 = 10 studi akhir. Rekap identitas setiap laporan yang dikeluarkan diperlukan untuk audit proses secara lebih rinci.



Gambar 1. Alur Seleksi Literatur dengan Format PRISMA 2020

4.2. Profil dan kedekatan konteks sepuluh studi inti

Studi mencakup penelitian kuantitatif tingkat provinsi dan kawasan, kajian mengenai perilaku pengguna, penelitian hukum dan kebijakan, serta publikasi pengabdian masyarakat atau tinjauan umum. Heterogenitas tersebut membantu menggambarkan berbagai mekanisme fintech, tetapi membatasi kemampuan untuk menarik kesimpulan kausal yang spesifik bagi desa. Tabel 1 memperlihatkan seluruh sepuluh sumber, semua entri ditampilkan termasuk dua kajian yang terutama membahas aspek kebijakan atau konteks, sehingga tidak timbul kesan bahwa keduanya menyediakan estimasi dampak ekonomi rumah tangga.

Tabel 1. Profil Sepuluh Studi Inti dan Batas Inferensinya

Studi	Wilayah/Desain	Temuan Relevan Untuk Sintesis	Kedekatan Bukti Pedesaan
Ye et al. (2022)	Tiongkok; data 31 provinsi dan regresi kuantil	Indeks fintech berhubungan dengan penurunan kemiskinan, lebih menonjol di provinsi berpendapatan rendah.	Tidak langsung; agregat provinsi, bukan estimasi dampak rumah tangga desa.
Nasution et al. (2022)	ASEAN-5; analisis makro SUR	Indikator kredit, tabungan, ATM, uang elektronik, dan konektivitas berkaitan dengan indikator ekonomi.	Tidak langsung; indikator nasional bukan adopsi desa.

Ediagbonya & Tioluwani (2023)	Nigeria; analisis kebijakan, dokumen, dan konteks pasar berkembang	Kendala jaringan, listrik, literasi, biaya, dan privasi menjadi penghambat inklusi.	Relevan pedesaan dalam pembahasan hambatan; bukan uji dampak.
Yaqin & Zuleika (2024)	Indonesia; kajian deskriptif perbankan syariah	Infrastruktur dan pemahaman produk memengaruhi perluasan inklusi.	Tidak langsung; fokus perbankan syariah, bukan fintech desa.
Asif et al. (2023)	India; studi adopsi layanan keuangan digital	Kepercayaan, kemudahan penggunaan, dan faktor perilaku berhubungan dengan penggunaan layanan.	Tidak langsung; sampel/konteks tidak khusus pedesaan.
Hung (2023)	Vietnam; ekonometrika digitalisasi, investasi hijau, dan pengembangan keuangan	Digitalisasi dan pengembangan keuangan terkait keberlanjutan ekonomi.	Sangat tidak langsung; bukan evaluasi fintech rumah tangga desa.
Dewi et al. (2023)	Ciseeng–Bogor; artikel pengabdian masyarakat	Menekankan edukasi dan potensi layanan fintech bagi UMKM lokal.	Konteks lokal; tidak menyediakan ukuran dampak kausal.
Adji et al. (2023)	Indonesia; ulasan perkembangan inovasi fintech	Merangkum jenis layanan dan perkembangan industri fintech.	Tidak langsung; deskriptif tingkat nasional.
Mahardhani (2023)	Lintas sektor; kajian kebijakan inovasi dan keberlanjutan	Menyarankan kolaborasi, dukungan inovasi, serta kebijakan responsif.	Kontekstual; bukan studi empiris fintech pedesaan.
Andrian et al. (2023)	Indonesia; penelitian hukum normatif	Menganalisis perubahan lanskap perbankan dan kebutuhan pengaturan inovasi.	Kontekstual; bukan pengukuran hasil pengguna desa.

Sumber data: Hasil Sintesis Literatur oleh Penulis (2026)

4.3. Peran dan potensi hasil ekonomi fintech

Pada tingkat layanan, fintech dapat mengurangi ketergantungan pada kunjungan fisik ke kantor keuangan melalui pembayaran digital, transfer, dan pengelolaan transaksi jarak jauh. Andrian et al. (2023) menggambarkan transformasi kanal layanan perbankan Indonesia, sementara Adji et al. (2023) memetakan ragam inovasi fintech. Kedua sumber tersebut terutama mengidentifikasi kemungkinan perubahan struktur layanan; keduanya tidak mengukur berapa banyak rumah tangga pedesaan yang kemudian memperoleh manfaat. Temuan Ediagbonya dan Tioluwani (2023) justru memperlihatkan bahwa saluran digital belum cukup untuk menutup kesenjangan apabila listrik, jaringan, kemampuan pengguna, dan kepercayaan tidak memadai.

Pada tingkat hasil ekonomi, Ye et al. (2022) melaporkan hubungan antara perkembangan fintech dan pengentasan kemiskinan pada 31 provinsi Tiongkok, dengan pengaruh yang lebih kuat di wilayah berpendapatan rendah. Studi ini menggunakan indeks fintech serta model regresi kuantil dan tidak menyediakan dasar untuk mengklaim bahwa penerapan fintech akan menurunkan kemiskinan “hingga 20%” pada seluruh desa atau negara.

Estimasi numerik khusus yang tidak dapat ditelusuri dari pelaporan hasil utama tidak digunakan sebagai kesimpulan umum. Nasution et al. (2022) menemukan keterkaitan sejumlah indikator inklusi dan teknologi keuangan dengan PDB serta pengurangan kemiskinan pada tingkat ASEAN-5, tetapi hubungan makro tersebut tidak sama dengan efek individual pada pengguna fintech di desa.

Kaitan fintech dengan pengembangan usaha lebih bersifat kemungkinan mekanisme yang memerlukan pengujian lapangan. Dewi et al. (2023) menekankan potensi layanan pembiayaan digital dan edukasi bagi UMKM di Ciseeng–Bogor, tetapi penjelasan mengenai pertumbuhan perusahaan fintech pada 2015–2016 bukan bukti bahwa pendapatan atau laba pelaku UMKM setempat meningkat. Sementara itu, temuan Hung (2023) menyangkut digitalisasi, investasi hijau, dan pembangunan keuangan secara agregat di Vietnam; hasilnya berguna untuk diskusi pembangunan berkelanjutan, tetapi tidak dapat dijadikan bukti langsung keberhasilan produk fintech di perdesaan.

4.4. Hambatan implementasi dan variasi temuan

Hambatan sisi penawaran terutama meliputi keterbatasan jaringan, listrik, titik layanan, dan biaya transaksi. Ediagbonya dan Tioluwani (2023) mengidentifikasi persoalan tersebut dalam konteks Nigeria dan pasar berkembang, sedangkan Yaqin dan Zuleika (2024) menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur dan rendahnya pengetahuan produk juga relevan bagi perluasan layanan keuangan syariah di Indonesia. Namun, kesamaan jenis hambatan tidak berarti intensitasnya sama: kendala fisik di daerah terpencil perlu dipisahkan dari kendala pilihan produk serta tata kelola pada layanan yang sudah tersedia.

Dari sisi pengguna, rendahnya literasi dan kepercayaan membuat proses pendaftaran, pemahaman biaya, dan penanganan masalah menjadi tidak sederhana. Asif et al. (2023) memberi perhatian pada peran kepercayaan, kegunaan, dan faktor sosial dalam penggunaan layanan digital di India; hasil Wu dan Peng (2024) pada responden pedesaan mendukung relevansi kesadaran finansial serta persepsi kemudahan, tetapi merupakan bukti tambahan di luar korpus utama. Selanjutnya, pengembangan perbankan digital membutuhkan pengendalian risiko kebocoran data, penipuan, biaya tersembunyi, serta penggunaan pinjaman yang tidak sesuai kemampuan bayar. Dengan demikian, indikator keberhasilan harus menilai kualitas penggunaan, bukan sekadar jumlah akun atau instalasi aplikasi.

Kendala pada tingkat kebijakan ditunjukkan berbeda oleh penelitian sektoral: Andrian et al. (2023) membahas hubungan antara inovasi fintech dan tatanan layanan bank, sedangkan Mahardhani (2023) menyajikan prinsip umum kebijakan yang mendukung inovasi dan keberlanjutan. Keduanya berguna untuk menafsirkan kebutuhan koordinasi, tetapi tidak dapat menggantikan evaluasi terhadap kepatuhan penyedia, perlindungan konsumen, atau hasil proyek desa tertentu. Perbandingan lintas sumber ini menegaskan bahwa tidak tersedia satu kendala dominan yang secara kuantitatif berlaku pada semua wilayah.

4.5. Pemetaan jawaban terhadap empat pertanyaan penelitian

Agar kontribusi masing-masing studi terhadap pertanyaan penelitian dapat diaudit, Tabel 2 membedakan dukungan substantif dan informasi kontekstual. Simbol dalam matriks merupakan hasil pengkodean isi secara tematik, bukan penghitungan statistik atau indeks mutu artikel.

Tabel 2. Matriks Sepuluh Studi Terhadap Pertanyaan Penelitian

Studi Inti	P1: Akses	P2: Manfaat	P3: Hambatan	P4: Strategi
Ye et al. (2022)	△	●	△	●
Nasution et al. (2022)	●	●	△	△
Ediagbonya & Tioluwani (2023)	●	△	●	●
Yaqin & Zuleika (2024)	△	—	●	●
Asif et al. (2023)	●	△	●	●
Hung (2023)	—	△	—	△
Dewi et al. (2023)	△	△	●	●
Adji et al. (2023)	●	△	△	—
Mahardhani (2023)	—	—	△	●
Andrian et al. (2023)	●	—	△	●

Keterangan: ● = dukungan atau bahasan utama bagi pertanyaan; △ = bukti kontekstual/tidak langsung; — = tidak menjadi fokus utama. P1–P4 sesuai urutan pertanyaan penelitian pada Pendahuluan.

Matriks memperlihatkan bahwa literatur yang dikaji paling sering memberikan penjelasan mekanisme akses, hambatan, dan arah kebijakan. Sebaliknya, bukti langsung mengenai dampak ekonomi pengguna di desa relatif paling terbatas dan sering diturunkan dari studi tingkat nasional atau provinsi. Pemetaan ini sekaligus menjelaskan mengapa hasil tinjauan lebih kuat digunakan untuk merumuskan hipotesis dan strategi implementasi daripada memberikan estimasi tunggal penurunan kemiskinan.

5.1. Dari ketersediaan layanan menuju inklusi yang bermakna

Temuan utama sintesis ialah bahwa jalur menuju inklusi keuangan pedesaan terdiri atas beberapa tahap yang saling bergantung. Pertama, infrastruktur, perangkat, dan identitas pengguna menentukan kemungkinan memperoleh akses. Kedua, literasi serta persepsi kegunaan dan keamanan memengaruhi keputusan mencoba layanan. Ketiga, kesesuaian biaya, reliabilitas transaksi, dan layanan bantuan menentukan apakah penggunaan berlanjut. Keempat, perubahan kesejahteraan baru dapat muncul jika layanan tersebut menyelesaikan kebutuhan riil, misalnya menyimpan dana dengan aman, menerima pembayaran usaha, atau memperoleh modal pada biaya yang terukur.

Dalam kerangka ini, interpretasi terhadap Ye et al. (2022) dan Nasution et al. (2022) harus dibedakan dari interpretasi terhadap Asif et al. (2023) atau kajian lokal Dewi et al. (2023). Dua penelitian pertama membahas hubungan antarindikator pada skala wilayah atau negara. Kajian adopsi lebih dekat dengan perilaku individu, tetapi belum tentu mengukur perubahan kesejahteraan setelah penggunaan. Artikel pengabdian masyarakat dapat menunjukkan kebutuhan edukasi dan penerimaan awal, tetapi tidak setara dengan evaluasi eksperimental atas dampak ekonomi. Tanpa pembedaan ini, sintesis berisiko melakukan kekeliruan tingkat analisis atau melebih-lebihkan kausalitas.

5.2. Kesepadanan produk dengan profil ekonomi pedesaan

Rancangan layanan keuangan seharusnya berangkat dari pola pendapatan dan transaksi masyarakat sasaran. Pedagang dengan transaksi harian memerlukan pembayaran yang mudah, cepat, serta dapat dicairkan; petani dan nelayan mungkin lebih memerlukan simpanan fleksibel serta pembiayaan berjadwal sesuai siklus produksi. Kelompok pengguna dengan akses telepon

cerdas terbatas dapat memerlukan dukungan agen atau layanan berbantuan. Prinsip ini merupakan implikasi analitis dari kombinasi hambatan jaringan, literasi, dan kesesuaian produk; bukan temuan yang secara langsung diuji oleh seluruh sepuluh studi.

Risiko utang digital perlu diperlakukan sebagai bagian intrinsik dari agenda inklusi, bukan efek samping yang dapat diabaikan. Produk pinjaman dapat memperluas akses, tetapi peningkatan jumlah peminjam tidak secara otomatis identik dengan peningkatan ketahanan ekonomi jika bunga, biaya, atau pola penagihannya tidak sesuai kemampuan pengguna. Mekanisme pengaduan, transparansi harga, dan edukasi mengenali layanan legal menjadi prasyarat untuk memastikan bahwa perluasan akses tidak menambah kerentanan.

5.3. Strategi implementasi bertahap dan indikator keberhasilan

Berdasarkan sintesis, strategi lintas sektor sebaiknya diterapkan secara bertahap. Intervensi tahap awal adalah memastikan konektivitas dan titik bantuan yang berfungsi. Tahap berikutnya memprioritaskan pembelajaran berbasis praktik: membandingkan biaya, membaca persyaratan pinjaman, mencoba transfer secara aman, dan mengetahui kanal pengaduan. Pada tahap pengembangan, penyedia perlu mendesain produk sesuai skala usaha dan siklus pendapatan; regulator, pemerintah desa, dan lembaga keuangan melakukan pengawasan risiko. Tahap terakhir adalah evaluasi atas kualitas penggunaan serta hasil ekonomi yang terukur, idealnya menggunakan data sebelum-sesudah dan kelompok pembanding.

Tabel 3. Prioritas Tindakan, Pelaksana dan Indikator Untuk Pengembangan Fintech Pedesaan

Prioritas	Tindakan Operasional	Aktor Kunci	Indikator Evaluasi
Akses dan keandalan	Peta lokasi tanpa sinyal, alternatif transaksi berbantuan agen, pencatatan gangguan layanan.	Pemerintah daerah, operator, bank/fintech.	Jangkauan efektif; tingkat kegagalan transaksi; jarak dan biaya menuju titik bantuan.
Literasi dan kepercayaan	Pelatihan praktik transaksi, verifikasi penyedia legal, simulasi biaya dan pengaduan.	OJK, sekolah/komunitas, pemerintah desa.	Kemampuan menjalankan transaksi aman; pemahaman biaya; penyelesaian pengaduan.
Kesesuaian produk	Desain biaya transparan, jadwal pembiayaan sesuai arus kas, antarmuka sederhana.	Bank, koperasi, penyedia fintech.	Pengguna aktif berulang; biaya efektif; gagal bayar; tingkat retensi yang aman.
Perlindungan dan tata kelola	Protokol privasi, manajemen penipuan, penyelesaian sengketa, audit perilaku penawaran.	Regulator, lembaga keuangan, aparat terkait.	Keluhan dan waktu penyelesaian; insiden keamanan; kepatuhan penyedia.
Dampak yang dapat diuji	Evaluasi kelompok sasaran menggunakan ukuran pendapatan, biaya transaksi, dan ketahanan finansial.	Perguruan tinggi, pemda, penyedia layanan.	Penghematan bersih; penggunaan produktif; perubahan kondisi ekonomi dengan pembanding.

Indikator dalam Tabel 3 adalah usulan operasional hasil sintesis. Keberhasilan program perlu dievaluasi menurut kelompok usia, gender, pekerjaan, dan karakteristik geografis agar rata-rata agregat tidak menutupi ketimpangan di dalam desa.

5.4. Keterbatasan bukti dan agenda penelitian lanjutan

Terdapat empat batas interpretasi yang penting. Pertama, sebagian dari sepuluh publikasi inti lebih terkait inovasi teknologi, perbankan syariah, atau pembangunan ekonomi nasional daripada fintech pedesaan secara langsung; konsekuensinya, validitas transfer temuan ke rumah tangga desa terbatas. Kedua, heterogenitas desain dan indikator membuat agregasi ukuran pengaruh tidak layak dilakukan. Ketiga, ketersediaan laporan penuh merupakan sumber potensi bias seleksi, khususnya karena 56 laporan pada alur awal tidak diperoleh. Keempat, catatan penelusuran terperinci, alasan eksklusi per publikasi, dan instrumen CASP tidak tersedia pada dokumen awal; karena itu, reprodusibilitas proses seleksi belum dapat dinilai sepenuhnya.

Penelitian berikutnya perlu menguji secara langsung jalur dari akses hingga kesejahteraan, dengan memisahkan pengguna baru dari pengguna aktif dan mengukur biaya transaksi, keamanan, kesehatan finansial, serta hasil usaha. Desain longitudinal atau kuasi-eksperimental di beberapa tipe desa akan lebih sesuai untuk menilai dampak daripada mengandalkan korelasi makro semata. Pengujian juga perlu membandingkan layanan mandiri dan berbantuan agen, mempertimbangkan kelompok berpenghasilan musiman, serta melaporkan efek yang tidak diinginkan seperti penipuan dan tekanan utang.

KESIMPULAN

Sintesis terhadap sepuluh publikasi inti menunjukkan bahwa fintech berpotensi membuka akses layanan keuangan bagi masyarakat pedesaan melalui transaksi jarak jauh, efisiensi proses, dan diversifikasi kanal layanan. Akan tetapi, manfaat tersebut tidak bersifat otomatis: bukti mengenai dampak ekonomi langsung pada rumah tangga desa jauh lebih terbatas dibandingkan bukti konseptual, studi adopsi, dan hubungan indikator pada tingkat makro. Temuan tentang pengurangan kemiskinan pada provinsi Tiongkok merupakan hasil khusus penelitian Ye et al. (2022), bukan dasar untuk menetapkan angka pengurangan kemiskinan universal.

Empat pertanyaan penelitian memperoleh jawaban yang saling terkait. Perluasan akses terjadi ketika produk digital mengurangi hambatan fisik dan biaya; manfaat potensial mencakup transaksi serta pengelolaan keuangan usaha yang lebih mudah, tetapi besar dampak kesejahteraan belum dapat dipastikan. Hambatan yang berulang ialah konektivitas dan listrik, literasi keuangan digital, kepercayaan, keamanan, serta ketidaksesuaian layanan dengan kebutuhan pengguna. Karena itu, strategi yang disarankan adalah investasi infrastruktur dan bantuan lokal, edukasi berbasis praktik, desain produk kontekstual, perlindungan konsumen, dan evaluasi hasil yang terukur. Kontribusi utama tinjauan ini ialah menjelaskan batas bukti yang tersedia serta menawarkan peta implementasi bertahap, bukan menghasilkan estimasi kausal tunggal mengenai keberhasilan fintech di semua wilayah pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

Adji, Y. B., Muhammad, W. A., Akrabi, A. N. L., & Noerlina, N. (2023). *Perkembangan inovasi fintech di Indonesia.* Business Economic, Communication, and Social Sciences Journal (BECOSS), 5(1), 47–58. https://doi.org/10.21512/becossjournal.v5i1.8675

Andrian, Fatmawati, S. L., Munawir, L. O., & Yusuf, M. (2023). *Peranan financial technology dalam mengubah lanskap perbankan modern di Indonesia.* Journal Sultra Research of Law, 5(1), 8–17. https://doi.org/10.54297/surel.v5i1.37

Asif, M., Khan, M. N., Tiwari, S., Wani, S. K., & Alam, F. (2023). *The impact of fintech and digital financial services on financial inclusion in India.* Journal of Risk and Financial Management, 16(2), Article 122. https://doi.org/10.3390/jrfm16020122

Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology.* Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Davis, F. D. (1989). *Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology.* MIS Quarterly, 13(3), 319–340. https://doi.org/10.2307/249008

Dewi, I. K., Mardiana, S., & Karolina. (2023). *Financial technology (fintech) sebagai faktor pendorong peningkatan UMKM di Ciseeng-Bogor.* Praxis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1), 38–43. https://www.pijarpemikiran.com/index.php/praxis/article/view/400

Ediagbonya, V., & Tioluwani, C. (2023). *The role of fintech in driving financial inclusion in developing and emerging markets: Issues, challenges and prospects.* Technological Sustainability, 2(1), 100–119. https://doi.org/10.1108/TECHS-10-2021-0017

Ha, D., Le, P., & Nguyen, D. K. (2025). *Financial inclusion and fintech: A state-of-the-art systematic literature review.* Financial Innovation, 11, Article 69. https://doi.org/10.1186/s40854-024-00741-0

Hung, N. T. (2023). Green investment, financial development, digitalization and economic sustainability in Vietnam: Evidence from a quantile-on-quantile regression and wavelet coherence. Technological Forecasting and Social Change, 186, Article 122185. https://doi.org/10.1016/j.techfore.2022.122185

Johnson, I. G., & Vlachokyriakos, V. (2024). Socio-digital Rural Resilience: An Exploration of Information Infrastructures Within and Across Rural Villages During Covid-19. Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction, 8(CSCW1), 1–30. https://doi.org/10.1145/3637400

Koomson, I., & Villano, R. A. (Eds.). (2024). *Financial inclusion and sustainable rural development.* Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-981-97-6132-6

L. Kuladeep Kumar. (2024). Exploring the Opportunities of Fintech Services. Communications on Applied Nonlinear Analysis, 31(5s), 79–90. https://doi.org/10.52783/cana.v31.1001

Mahardhani, A. J. (2023). *The role of public policy in fostering technological innovation and sustainability.* Journal of Contemporary Administration and Management (ADMAN), 1(2), 47–53. https://doi.org/10.61100/adman.v1i2.22

Nasution, L. N., Ramli, Sadalia, I., & Ruslan, D. (2022). *Investigation of financial inclusion, financial technology, economic fundamentals, and poverty alleviation in ASEAN-5: Using SUR model.* ABAC Journal, 42(3), 132–147. https://doi.org/10.14456/abacj.2022.25

Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik. (2025). *Siaran pers bersama: Indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat meningkat, OJK dan BPS umumkan hasil SNLIK tahun 2025.* https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Keuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw,

J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). *The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews.* BMJ, 372, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Wu, G., & Peng, Q. (2024). *Bridging the digital divide: Unraveling the determinants of FinTech adoption in rural communities.* SAGE Open, 14(1), 1–16. https://doi.org/10.1177/21582440241227770

Yaqin, A., & Zuleika, T. M. (2024). *Pengembangan perbankan syariah dalam mendukung inklusi keuangan di Indonesia.* Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 10(1), 1130–1138. https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12117

Ye, Y., Chen, S., & Li, C. (2022). *Financial technology as a driver of poverty alleviation in China: Evidence from an innovative regression approach.* Journal of Innovation & Knowledge, 7(1), Article 100164. https://doi.org/10.1016/j.jik.2022.100164AL-Majali, M., Sharabati, A.-A. A., Allahham, M., & Alfawaerh, N. H. S. (2026). Does digital transformation drive fintech inclusion through inter-rationality in open innovation dynamics, and is this relationship moderated by blockchain. *International Journal of Data and Network Science*, *10*(2), 799–812. https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2025.12.003